

Tradisi *Cawisan* dan Otoritas Religius *Habaib* dalam Pembentukan Citra Islam di Palembang pada Awal Abad ke-21

Muhammad Ilmi Luthfi,* Syarifuddin, Syafruddin Yusuf

*Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya
Jalan Ogan, Bukit Besar, Palembang – Indonesia

*Corresponding Author: rmilmiluthfi12@gmail.com
DOI: <https://doi.org/10.14710/jscl.v8i1.38468>

Diterima/Received: 19 Mei 2021; Direvisi/Revised: 18 April 2023; Disetujui/Accepted: 21 Juni 2023

Abstract

This article discusses on the religious authority of the *Habaib* in Palembang, starting from the arrival of the *Habaib*, namely during the sultanate, post-sultanate periods and its relationship with the *Cawisan* culture in Palembang. *Cawisan* are joint dhikr activities, public lectures, recitations held in mosques, prayer rooms and other places devoted to religious learning. Interest in *cawisan* in Palembang during the New Orde experienced a decline for various reasons. In the end, the *Habaib* became the new authority in the midst of Palembang's Muslim community by actively teaching in the *cawisan* room at the beginning of the 21st century. The issues raised in this study are *Cawisan* culture in the early 21st century and the religious authority of *Habaib* in *Cawisan* culture in Palembang. This type of research is a qualitative approach and is carried out based on the right data through interviews with four informants namely Habib Mahdi Muhammad Syahab, Habib Ali Karror al-Haddad, Raden Muhammad Ikhsan, and Kemas Andi Syarifuddin. The results of this study indicate that the *Habaib* have a role accompanied by authority in the *cawisan* culture at the beginning of the 21st century while in the previous era the independent kiai were much more influential in the *cawisan* culture.

Keywords: *Cawisan*; *Habaib*; Authority.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang otoritas religius *Habaib* di Palembang dimulai sejak masa kedatangan bangsa *Habaib* yaitu di masa kesultanan, pasca kesultanan serta relasinya dengan budaya *cawisan* di Palembang. *Cawisan* adalah kegiatan dzikir bersama, ceramah umum, pengajian yang dilaksanakan di Masjid, Musholla, dan di tempat lain yang dikhususkan untuk pembelajaran agama. Peminat *cawisan* di Palembang semasa Orde Baru mengalami kesurutan dengan berbagai sebab. Pada Akhirnya para *Habaib* menjadi otoritas baru di tengah-tengah masyarakat muslim Palembang dengan aktif mengajar dalam ruang *cawisan* pada awal abad ke-21. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah budaya *cawisan* di awal abad ke-21 serta otoritas religius *Habaib* dalam budaya *cawisan* di Palembang. Jenis Penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif. dilakukan berdasarkan data yang tepat melalui wawancara dengan empat informan yaitu Habib Mahdi Muhammad Syahab, Habib Ali Karror al-Haddad, Raden Muhammad Ikhsan, dan Kemas Andi Syarifuddin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para *Habaib* memiliki peran disertai keotoritasannya dalam budaya *cawisan* di awal abad ke-21 yang mana di masa sebelumnya kiai bebas jauh lebih berpengaruh dalam budaya *cawisan* tersebut.

Kata kunci: *Cawisan*; *Habaib*; Otoritas.

Pendahuluan

Masa awal kerajaan Palembang *Habaib* Hadramaut telah banyak melakukan hubungan dengan Palembang. Jaringan yang terjadi berupa ikatan dagang dan dakwah agama yang dibawa oleh para *Habaib* asal Hadramaut. Para *Habaib* Hadramaut

memiliki andil yang banyak terhadap keberlangsungan Kesultanan Palembang, dalam hal pertahanan negara banyak dari mereka yang menjadi bala tentara, serta menyuplai senjata perang. Dalam segi kedekatan emosional terdapat banyak hubungan terhadap tokoh-tokoh kesultanan, sehingga hampir setiap periode sultan

selalu mendapat kedudukan tersendiri yang cukup penting. Di sisi lain keluarga mereka yang tidak terlalu fokus di keraton tetap menjalankan budaya bangsa Arab yaitu berniaga.

Habib atau Jama' dari *Habaib* adalah seseorang yang memiliki nasab atau hubungan darah/keturunan (*dzurriyah*) dari Rasulullah SAW, melalui putrinya Fatimah ra. dan Ali bin Abi Thalib ra. Para *Habaib* Hadramaut datang ke Palembang secara umum menggunakan angkutan kapal laut, sebagian besar berasal dari kota Tarim, salah satu kota penting di Hadramaut. Berdasarkan informasi yang ada secara umum rata-rata masyarakat Hadramaut mengenal nama Palembang hingga kini. Mereka datang ke Palembang melakukan perdagangan dan melangsungkan dakwah agama Islam. Kedekatan ini berujung pengangkatan jabatan besar tokoh *Habaib* Hadramaut di keraton Palembang. Bentuk jabatan yang mereka terima cukup besar seperti mufti kesultanan, wazir, panglima perang dan jabatan besar lainnya. Ketika mereka wafat dimakamkan di lingkungan pemakaman Kesultanan Palembang (Gathmyr et al. 2001, 14-15).

Setelah pasca runtuhnya kesultanan Palembang, bangsa Arab Hadramaut yang hidup di Palembang tidak terlalu banyak membuka diri dalam berdakwah. Secara garis besar mereka cukup mendominasi perdagangan yang ada di Palembang. Pemukiman bangsa Arab di Palembang cukup berbeda dengan pemukiman bangsa Arab di Jawa yang lebih dibatasi. Pemukiman bangsa Arab di Palembang cenderung terbuka, mereka dapat tinggal di beberapa kampung. Berdasarkan Sketsa Palembang 1821, yang disimpan KITLV menyebutkan kampung Arab terletak di dua tempat baik di sisi ulu dan ilir Sungai Musi (Peeters 1997, 17). Hingga masa sekarang kampung *Habaib* Hadramaut masih dapat ditemukan secara tradisional.

Pasca kesultanan Palembang Darussalam dihapuskan Belanda, keturunan *Habaib* Hadramaut ini tetap berada di Palembang. Pernikahan silang antara orang-orang Arab dengan masyarakat lokal melahirkan asimilasi budaya yang baik. Menurut Prof. L. W. C. Van Den Berg dalam

Algadri (1995, 59) anak cucu bangsa Arab Hadramaut yaitu para *Habaib* sudah berasimilasi terhadap masyarakat pribumi sejak berabad-abad dan baginya keturunan Arab itu sendiri ialah pribumi. Di sisi lain sebabnya ialah banyak terjadi pernikahan antara bangsawan lokal terhadap keturunan Arab. Secara nasional keturunan Arab terutama Arab Hadramaut memiliki jasa yang banyak terhadap negara Indonesia selain bidang-bidang agama. Seperti A. S. Alatas anggota *Volksraad*, Ali Gathmyr perintis kemerdekaan, Salim maskati perintis kemerdekaan, dan Abdulqodir Assegaf pahlawan pendidikan modern.

Pengaruh golongan *sayyid* Hadramaut di Palembang pada masa kesultanan dan pasca kesultanan dalam bidang pendidikan Islam tidak begitu berpengaruh dibandingkan masa sekarang. Sejak masa kesultanan Palembang hingga pasca keruntuhannya, golongan ulama yang mengajarkan ilmu agama dalam bentuk *cawisan* ke masyarakat didominasi para kiai lokal non-*Habaib*. Kampung yang menjadi pusat pendidikan agama Islam ialah Kawasan 19 Ilir yang saat itu disebut *Guguk Pengulon*. Di *Guguk Pengulon* terdapat satu marga *Habaib* yaitu Jamalulail yang ikut berdakwah dan mengajar *cawisan*. Budaya *cawisan* adalah budaya mengajar pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh seorang guru kepada masyarakat, *cawisan* dilakukan di rumah guru, langgar, ataupun masjid (Wawancara dengan Raden Muhammad Ikhsan, 14 November 2020).

Menurut Kemas Andi Syarifuddin, secara umum *cawisan* dan majelis ta'lim memiliki perbedaan. *Cawisan* adalah proses kajian agama, seperti dengan dilaksanakannya kegiatan pengajian, dzikir bersama, dan kegiatan ceramah umum. *Cawisan* ini banyak dilakukan di Musholla, Masjid, dan di tempat lain yang dilakukan untuk pembelajaran agama sedangkan majelis ta'lim merupakan lembaga yang menaungi *cawisan*. Majelis ta'lim dan *cawisan* di antara keduanya saling berkaitan.

Cawisan lebih ramai ketika kesultanan Palembang Darussalam runtuh. Hal ini disebabkan *cawisan* pasca kesultanan dilakukan diluar keraton, sehingga masyarakat umum lebih mudah untuk mengikutinya. Para ulama dan kiai bersama-sama

berdakwah dengan metode *cawisan* yang pusatnya berada di rumah pengajar. *Cawisan* dilakukan di teras rumah kiai yang disebut *garang*. Makna *garang* tidak sama dengan kata marah tetapi sebuah penyebutan untuk beranda rumah atau teras (Daud 2017, 23-24).

Budaya *cawisan* hampir selalu ramai diminati masyarakat Palembang sepanjang abad ke-21. Budaya *cawisan* dikenal dan dilakukan pada hampir setiap kampung di Palembang. Beberapa kampung dapat ditemui yang peminat *cawisan* cukup banyak seperti di wilayah 8 Ilir sebagian ulama yang mengajar di masjid atau langgar memiliki jamaah lebih dari 5 orang bahkan suatu waktu dapat mencapai 20 hingga 30 orang (Wawancara dengan Raden Muhammad Ikhsan, 14 November 2020).

Masyarakat Palembang mengalami penurunan minat dalam mempelajari ilmu agama di *cawisan-cawisan* yang diadakan para ulama. Selain sedikitnya masyarakat yang berminat juga jumlah ulama yang tidak banyak kala itu. (Wawancara dengan Ali Karror al-Haddad, 23 Agustus 2020). Kekosongan minat ini belum diketahui penyebab pastinya, yang jelas minat masyarakat terhadap majelis pengajian sangat sedikit. Terkadang *cawisan* yang diajarkan ulama biasanya diisi oleh jamaah sebanyak kurang dari 5 orang. Seperti Kiai Ahmad di kampung 16 Ilir yang jamaah pengajiannya hanya berjumlah 3 hingga 5 orang jamaah (Wawancara dengan Raden Muhammad Ikhsan, 14 November 2020).

Sejak reformasi peneliti meyakini adanya rasa kebebasan masyarakat dalam mengekspresikan agama masing-masing. Masyarakat kembali untuk mempelajari ilmu-ilmu agama yang diajarkan para ulama melalui *cawisan*. Hal ini juga merangsang para pelajar semakin bebas dalam memilih perguruan Islam baik di dalam maupun luar negeri. Dengan banyaknya pelajar yang melakukan studi di berbagai perguruan Islam maka banyak pula calon-calon ulama muda baik dari golongan *sayyid* ataupun masyarakat biasa yang akan mengajar pada *cawisan-cawisan*.

Dengan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti tradisi *cawisan* dan otoritas religius *Habaib* dalam pembentukan citra islam di

Palembang pada awal abad ke-21. Tradisi *cawisan* yang merupakan metode dakwah sudah ada pada masa Kesultanan Palembang yang diperkenalkan oleh para ulama seperti *Habaib* dalam menyiarkan islam di Palembang. Kegiatan *cawisan* diisi dengan dzikir, ceramah, dan menggunakan kitab yang diajarkan sesuai dengan keilmuan sang *Habaib* seperti tauhid dan fiqh.

Sebelumnya sudah ada yang melakukan penelitian mengenai tradisi *cawisan* di beberapa daerah dan di Indonesia. Namun, penelitian mengenai tradisi *cawisan* khususnya di Palembang belum ada yang melakukan penelitian mengenai *cawisan* dan otoritas religius *Habaib* dalam pembentukan citra islam di Palembang pada abad ke-21.

Metode

Penganalisisan kajian ini peneliti menggunakan metode sejarah. Proses yang dibutuhkan dalam pengaplikasian metode sejarah untuk menguji kualitas informasi masa lalu secara tepat. Metode sejarah pula disebut menggunakan perspektif historis dalam memecahkan masalahnya. Dengan demikian metode sejarah menjadi tolak ukur seberapa ilmiahnya hasil penelitian sejarah. Langkah-langkah metode sejarah yang dilakukan ialah heuristik, kritik sumber, interpretasi, serta historiografi (Yuliarni, 2020: 145).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu metode untuk mengungkapkan masalah untuk menggambarkan atau memaparkan apa adanya dari penelitian sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat penelitian ini dilakukan. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara mendalam dengan melakukan pencarian sumber di berbagai tempat, yaitu: a. Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Selatan, b. Ruang Baca FKIP Universitas Sriwijaya, c. Jurnal Ilmiah, d. Buku Elektronik (*E-Book*).

Selain itu penulis juga menggunakan sumber primer berupa wawancara terhadap beberapa narasumber dalam hal ini ialah *Habib* Mahdi Muhammad Syahab seorang ulama Palembang yang aktif melakukan dakwah dalam majelis ta'lim

serta sebagai alumni Darul Musthafa, Tarim, Hadramaut, dan Ustadz *Alhabib* Ali Karror al-Haddad merupakan alumni Darul Musthafa yang menjadi salah satu ulama sekaligus aktif menyimpan data-data alumni Hadramaut, Yaman. Ustadz Kemas H. Andi Syarifuddin yang berkecimpung di lingkungan pendidikan Islam non-formal 19 Ilir Palembang. Raden Muhammad Ikhsan yang mengamati masa transisi majelis pendidikan Islam non-formal sejak tahun 1980 hingga pasca reformasi 1998 di Palembang.

Budaya *Cawisan* di Awal Abad ke-21

Kebudayaan selalu bersifat sosial dalam arti merupakan kelanjutan dari tradisi sekelompok orang yang secara historis aspek materialnya ditransfer dan diserap secara turun-temurun sesuai dengan “nilai-nilai” yang berlaku (Yulianto 2020, 221). Para ahli psikologi mengatakan budaya sangat berdampak pada persepsi manusia dikarenakan sebagai proses pembentukan struktur budaya (Shafahat 2020, 356).

Seperti halnya budaya *cawisan* merupakan tradisi budaya secara turun temurun yang diajarkan oleh para ulama sejak zaman dahulu. Menurut Kemas Andi Syarifuddin, di Palembang majelis ta’lim dianggap sebagai lembaga yang mengurus kegiatan ta’lim atau pengajaran ilmu-ilmu agama. Keberadaan lembaga tersebutlah yang disebut sebagai majelis ta’lim. *Cawisan* berasal dari kata *cawis* atau diwariskan dalam hal ini ialah ilmu agama yang dimiliki satu ulama yang diwariskan kepada murid-muridnya melalui pendidikan agama yang diajarkannya.

Cawisan pada umumnya menggunakan kitab tertentu dalam pengajaran dan berlangsung hingga kitab tersebut selesai dikaji dalam beberapa kali pertemuan tergantung seberapa banyak bahasan yang ada pada kitab yang dikaji. Sedangkan, ceramah berbeda dengan *cawisan* dikarenakan ceramah lebih fokus kepada bahasan tertentu yang selesai dalam sekali pertemuan. Para *Habaib* yang telah menyelesaikan studi memiliki kepaiwaan baik dalam mengajar di majelis ta’lim ataupun ceramah singkat (Wawancara dengan Ali Karror al-Haddad, 23 Agustus 2020).

Pendidikan agama Islam yang dilangsungkan di majelis ta’lim merupakan pendidikan Islam yang bersifat klasikal yaitu merujuk kepada budaya mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti metode ulama-ulama tradisional sejak zaman Nabi Muhammad yang masih diwariskan hingga kini. Pendidikan klasikal ini menjadikan guru sebagai pusat perhatiannya sedangkan murid melingkar atau mengelilingi setengah dihadapan ulama. Metode seperti ini dikenal dengan sebutan metode holaqoh yang artinya melingkar (Wawancara dengan Kemas Andi Syarifuddin, 10 November 2020).

Sejak kesultanan Palembang runtuh, baik ulama independen maupun ulama birokrat keduanya berperan penting dalam meningkatkan animo masyarakat terhadap kualitas pendidikan mereka. Melalui kegiatan belajar-mengajar agama tersebut terbentuklah tradisi Islam yang dibutuhkan. Mulanya dengan mengambil format pembelajaran agama di langgar, masjid dan rumah ulama (Ismail 2014, 38). Tradisi tersebut dikenal sebagai tradisi *cawisan*.

Cawisan masih terus dilestarikan hingga saat ini. Namun, dalam beberapa masa sempat terjadi pasang surut namun yang cukup panjang ialah di masa Orde Baru. Namun, periode tersebut tidak serta-merta menjadi penyebab utama. Banyak sebab lain seperti kurangnya jumlah pengajar dan lemahnya animo masyarakat terhadap agama juga menjadi akar pasang-surut nya budaya *cawisan*.

Selama 32 Tahun Indonesia berada dalam kungkungan rezim yang membatasi kebebasan demokrasi. Pemerintah yang membatasi masyarakat dalam berekspresi membuat beberapa sudut kemajuan sosial agama tidak berimbang. Jatuhnya rezim Orde Baru dengan lahirnya Reformasi tahun 1998 membawa angin segar bagi masyarakat Indonesia (Maghfuri 2020, 16). Lahirnya reformasi tahun 1998 memiliki dampak positif dan negatif dalam bidang kebebasan beragama di Palembang. Dampak positifnya adalah semakin majunya pendidikan agama Islam yang diukur dari suburnya lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non-formal. Dampak negatifnya ialah suburnya gerakan terorisme, radikalisme dan aliran-aliran sesat yang disebabkan

kurangnya pihak yang mengontrol kebebasan tersebut. Lahirnya reformasi melahirkan kualitas pendidikan masyarakat yang jauh lebih modern. Situasi yang semakin bebas melahirkan dampak positif berupa pikiran-pikiran yang rasional dalam menilai apapun di dunia termasuk masalah-masalah agama. Memahami informasi agama yang dibatasi oleh ketentuan politik tentu sudah tidak lagi terjadi (Kurniawan et al. 2019, 49).

Dampak positif beragama ini menyebabkan banyak pelajar-pelajar asal Palembang yang menuntut ilmu agama Islam ke berbagai penjuru dunia. Termasuk para sayyid muda semakin ramai menuntut ilmu ke Hadramaut yang merupakan wilayah asal nenek moyang mereka sendiri. Para pelajar juga menyebar ke berbagai perguruan Islam di Mekkah, Madinah, dan pondok pesantren yang ada di Jawa.

Selain dampak reformasi 1998 yang cukup kuat dalam kebebasan beragama di awal abad ke-21. Globalisasi juga menjadi sebab meningkatnya kualitas beragama masyarakat Palembang. "Globalisasi membawa arus yang sangat deras dan tidak dapat dihindari dari begitu banyaknya informasi baru. Arus informasi tersebut tidak hanya membawa dampak terhadap wawasan umum, tetapi sudah menyentuh nilai-nilai beragama. Semakin berkembang kebiasaan mengglobal dalam berpakaian, makan, dan adat budaya yang semakin multikultural (Khobir 2009, 2).

Menurut Raden Muhammad Ikhsan, di awal abad ke-21 secara garis besar ekonomi masyarakat saat itu semakin membaik sehingga mereka mulai melengkapi kebutuhan-kebutuhan rohani yang sebelumnya tidak terlalu diperdulikan. Selain itu transportasi umum seperti angkutan kota dan bus kota semakin ramai serta masyarakat semakin banyak yang memiliki kendaraan pribadi sehingga mudah untuk mengikuti kegiatan cawisan yang bagi sebagian orang jaraknya jauh dari tempat tinggal mereka.

***Habaib* dan Otoritas Religius dalam Budaya Cawisan di Palembang**

Habaib Palembang yang berasal dari Hadramaut ialah didominasi oleh kelompok yang dianggap

memiliki kedudukan atas pada stratifikasi sosial masyarakat Hadramaut. Masyarakat Hadramaut kala itu sangat yakin para sayyid atau habib ini merupakan keturunan nabi Muhammad SAW. Faktor keturunan inilah yang menjadikan golongan habib atau sayyid memiliki strata atas di antara orang-orang Arab asal Hadramaut lainnya (Permana et al. 2018, 159). Menurut Raden Muhammad Ikhsan orang-orang Arab asal Hadramaut yang ada di Palembang rata-rata dari golongan sayyid yang biasa disebut *habib* atau *Habaib*.

Para sayyid, syarif, atau *habib* beserta orang-orang Arab ialah menjadi penyebar gelombang kedua di Nusantara setelah mubaligh asal India. Posisi mereka sebagai penyempurna kualitas pengetahuan agama Islam. Mereka datang meliputi bangsawan ulama dan ulama (Azra 2013, 3).

Di Palembang mereka diterima oleh sultan sehingga sejak masa kesultanan itulah para *Habaib* menjadi tokoh penting di keraton Kesultanan Palembang. Para *Habaib* diangkat dengan jabatan yang cukup besar seperti mufti kesultanan, panglima perang, wazir dan jabatan besar lainnya. Ketika mereka wafat dimakamkan di lingkungan pemakaman Kesultanan Palembang. Bahkan, bagi guru sang sultan mereka dimakamkan disamping kanan makam sultan (Gathmyr et al. 2001, 14-15).

Mulanya para *Habaib* diundang oleh Sultan untuk menjadi pengajar di keraton. Sultan melakukan berbagai cara agar ulama-ulama besar dari Hadramaut mau mengajar di Palembang. Puncaknya ialah di abad ke-17 para *Habaib* asal Hadramaut berbondong-bondong ke Palembang (Azra 2013, 316-317).

Terdapat satu teori yang belum diteliti lebih lanjut mengenai asal-muasal kedatangan *Habaib* di Nusantara. Dalam teori ini menjelaskan bahwa sebagian *Habaib* yang menyebar di Nusantara merupakan keturunan *Habaib* yang menginjakkan kaki pertama melalui Palembang. *Habib* Luthfi bin Yahya Pekalongan dan *Habib* Ali Zainal Abidin Al-Hamid merupakan dua *Habaib* yang memiliki darah sambung ke *Habaib* Palembang yang dimakamkan di pemakaman Kambang Koci.

Habaib pasca Kesultanan Palembang runtuh mereka sibuk dengan perdagangan. Posisi bangsa

Habaib relatif lebih beruntung dibandingkan masyarakat kelompok Cina. Para *Habaib* saat itu disibukkan dengan perdagangan kain dan kepemilikan banyak kapal (Zed 2003, 100). Keadaan pendidikan agama saat itu dipegang oleh kaum penghulu dan ulama bebas. Menurut *Habib* Ali Karror al-Haddad sejak masa kesultanan runtuh para *Habaib* lebih sering melakukan *cawisan* di kampung Arab itu sendiri.

Awal abad ke-20 terdapat sekolah Arab atau Arabieren School. Sekolah ini didirikan oleh orang-orang Arab yang rata-rata *Habaib* untuk mendidik anak-anak mereka. Sepanjang perkembangannya tidak hanya peserta didik Arab yang menjadi pelajar melainkan juga banyak didapati masyarakat biasa. Oleh sebab itu sekolah agama saat itu identik dengan sekolah Arab (Rahim 1998, 175).

Kampung yang jauh dari kawasan tempat tinggal para *Habaib* cukup sulit untuk mengenali dan belajar agama dalam *cawisan* yang diajarkan oleh seorang *habib*. Hal ini berlangsung hingga masa teknologi informasi semakin dikenal masyarakat serta alat transportasi semakin praktis, sehingga masyarakat dapat mengenali ketokohan *Habaib*, informasi tentang *Habaib*, dan dapat belajar di *cawisan-cawisan* yang diajarkan oleh para *Habaib*.

Para *Habaib* mulai ramai mengajar dalam sebuah *cawisan* di awal abad ke-21. Yang dipelopori para *sayyid* muda yang telah menyelesaikan studi di berbagai perguruan Islam di dalam dan luar negeri. Hingga saat ini para *Habaib* sangat disegani oleh kaum agamis Palembang. Peneliti mengamati secara langsung *cawisan-cawisan* yang diajarkan oleh *Habaib*, masyarakat selalu antusias dalam mengikuti *cawisan*. Masyarakat Palembang mengenali sosok *Habaib* sebagai keturunan nabi Muhammad SAW yang harus dihormati dan disegani. Dengan informasi yang luas masyarakat juga mulai dapat membedakan antara *Habaib* dengan orang Arab biasa (Wawancara dengan Raden Muhammad Ikhsan, 14 November 2020).

Kepulauan *sayyid* muda asal Palembang tidak serta merta mereka berdakwah dan mengajarkan agama Islam sendiri-sendiri. Tetapi

mereka tetap sering bertemu ketika sudah di Palembang karena adanya hubungan geneologis dan silaturahmi dalam dakwah. Ulama-ulama senior seperti *Habib* Umar Assegaf dan *Habib* Umar Abdul Aziz mendukung para *Habaib* yang telah menyelesaikan studi mereka dengan memberikan mereka tempat mengajar seperti gedung Ba'alawi di Sungai Bayas. Selain itu dikarenakan adanya kepedulian dan tanggung jawab dalam pendidikan agama mereka terus saling membantu dalam dakwah (Wawancara dengan Mahdi bin Muhammad Syahab, 30 November 2020).

Sejak kepulangannya, para *Habaib* muda diminta untuk mengisi *cawisan* di beberapa masjid besar Palembang seperti Masjid Darul Muttaqien, Masjid Agung Palembang, Masjid Lawang Kidul, dan beberapa langgar. Pada tahun 1998 keadaan belum terlalu signifikan bila diukur dengan jumlah peminat di tahun-tahun sebelumnya terlebih jumlah *Habaib* yang pulang di tahun 1998 belum terlalu banyak. Perubahan mulai terlihat sejak kepulangan pasca studi di perguruan Islam Darul Musthafa, Tarim, Hadramaut pada tahun 1999 dan 2000 yaitu sebanyak 3 orang alumni. *Habib* Ubaidillah al-Kaff alumni kedua Perguruan Islam Darul Musthafa Tarim, Hadramaut mendirikan pengajian Majelis Darul Musthafa pada tahun 1999 di kelurahan 10 Ilir Palembang. Pengajian tersebut menjadi salah satu *cawisan* favorit dengan mengkaji kitab-kitab fikih sesuai ilmu-ilmu syariat (Wawancara dengan Ali Karror al-Haddad, 23 Agustus 2020).

Dengan bertambahnya jumlah alumni perguruan Islam yang pulang, semakin banyak pula masjid, langgar dan mushola yang memerlukan para *Habaib* muda untuk mengisi *cawisan* di majelis ta'lim. Para *Habaib* lainnya turut mendirikan majelis atau mengisi majelis ta'lim di masjid-masjid dan langgar yang ada di kota Palembang. Melalui majelis yang mereka asuh, peran ketokohan mereka sebagai ulama mulai terlihat. Masyarakat tertarik dengan alasan bangga dapat mempelajari ilmu-ilmu agama kepada para *Habaib* yang baru menyelesaikan studi di berbagai perguruan Islam terkenal.

Ketokohan mulai tampak dengan banyaknya masyarakat yang semakin meningkat mengikuti cawisan yang mereka asuh. Masyarakat memanfaatkan para alumni dalam memenuhi kebutuhan pengetahuan agama yang masih minim di masyarakat kala itu. Para alumni yang diakui keotoritasannya sebagai ulama muda menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang selama ini tidak memiliki tempat mengadu dalam persoalan agama atau masalah pribadi yang butuh nasehat dari sosok seorang ulama (Wawancara dengan Ali Karror al-Haddad, 23 Agustus 2020).

Ketokohan mereka yang pada awal perkembangan mulai terlihat berbuah manis pada hal lainnya. Masyarakat yang selama ini kekosongan ulama, bertanya-tanya siapa yang harus mereka ikuti dalam memeluk Islam? Siapa yang dapat mencotohkan Islam sesuai yang diajarkan nabi Muhammad SAW? Maka ketika para *Habaib* muda tersebut mulai menyelesaikan studi di berbagai perguruan Islam menjadikan mereka sebagai panutan umat Islam di Palembang. Seperti menggunakan pakaian putih dalam ibadah, menggunakan siwak, menggunakan pakaian yang menutup aurat, berdagang sesuai syariat, mencari rezeki yang halal saja, mendidik anak sesuai tuntunan nabi Muhammad SAW dan tuntunan agama Islam lainnya yang dapat mereka tiru secara langsung.

Simpulan

Budaya cawisan telah menjadi penyambung keilmuan Islam kepada masyarakat Palembang sejak masa Kesultanan Palembang, walaupun semasa kesultanan cawisan lebih banyak dilakukan di dalam keraton. Pasca Kesultanan runtuh pendidikan agama dilakukan diluar keraton oleh kiai bebas. Hal tersebut berlangsung dan berkelanjutan hingga akhir abad ke-20. Namun, memasuki abad ke-21 dengan dilatarbelakangi adanya reformasi dan kemajuan teknologi informasi serta kualitas pendidikan masyarakat para *Habaib* mengambil kesempatan dalam mengajarkan ilmu agama Islam dalam budaya cawisan yang sepanjang abad ke-19 dan ke-20 lebih dominan dilakukan oleh kiai non-*Habaib*.

Para *Habaib* semakin dikenal di masyarakat dengan mudahnya alat komunikasi dan informasi. Sosok *Habaib* dikenal sebagai keturunan nabi Muhammad SAW, sehingga masyarakat merasa wajib untuk menghormatinya. Akhirnya masyarakat berbondong-bondong mengikuti cawisan yang diajarkan oleh para *Habaib*.

Budaya cawisan di Palembang telah diperkenalkan sejak masa Kesultanan Palembang yang dibawa oleh para ulama seperti *Habaib* dan diisi dengan pengajaran ceramah, dzikir, dan kitab yang diajarkan seperti fiqh dan tauhid. Cawisan dilaksanakan di masjid, musholla, dan dirumah-rumah. Cawisan di Palembang bertujuan untuk menyiarkan agama Islam di Palembang.

Referensi

- Algadri, Hamid. 1995. *Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Belanda*. Bandung: Mizan.
- Azyumardi, Azra. 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & VXIII*. Jakarta: Prenadamedia.
- Daud, Muhammad. 2017. *Syeikh H. Anwar Seribandung*. Jakarta: Mata Aksara.
- Gathmyr, et al. 2001. *Kiswah Habaib*. Palembang: Putra Penuntun.
- Ismail. 2014. *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang 1925-1942*. Yogyakarta: Idea Press.
- Khobir, Abdul. 2009. "Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi". *Jurnal Tarbiyah* 7, no. 1.
- Kurniawan, et al. 2019. "Dominasi Orang-Orang Besar Dalam Sejarah Indonesia: Kritik Politik Historiografi dan Politik Ingatan". *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 4, no. 1.
- Maghfuri, Amin. 2020. "Analisis Politik dan Kebijakan Pendidikan Islam Pada Awal Orde Reformasi (1998-2004)". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1.
- Peeters, Jeroen. 1997. *Kaum Tuo - Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*. Jakarta: INIS.
- Permana, et al. 2018. "Jaringan Habaib Di Jawa Abad 20". *Jurnal Peradaban Islam* 15, no. 2.

- Rahim, Husni. 1998. *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam*. Jakarta: Logos.
- Shafahat, Abdullayeva. 2020. "Role of the culture for formation of the attitude". *Technium Social Sciences Journal* 14: 354-362.
- Yulianto. 2020. "The Role of Organizational Culture in Improving the Performance of Human Resources in Higher Education". *Technium Social Sciences Journal* 12: 220-228.
- Yuliarni. 2020. "Peranan Wan Akub di Muntok Bangka Abad ke-18". *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 5, no. 2.
- Zed, Mestika. 2003. *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950*. Jakarta: LP3ES.